



Inovasi Pembelajaran Era Digital

Mega Nur Safira¹, Iswanto², Esha Kakesha Rajabiah³

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Email: megataengtaeng@gmail.com¹, Iswanto.pps@gmail.com²,

esshakakesha@gmail.com³

Abstract

In the world of education, learning innovation can be defined as developing and creating new innovations such as methods or technology used for learning with the aim of increasing efficiency, effectiveness and relevance to deal with changing times in the learning process. Teachers can innovate in various ways, including through the use of technology. various ways such as, the use of technology, curriculum changes, new teaching approaches and better evaluation methods. Learning innovation can be in the form of ideas, goods, or methods as something new in the world of education. In order for students not to be bored and interested in participating in learning activities, teachers must be creative and imaginative in providing teaching. The method used in this article is library research, by collecting data in the form of books, journals and articles related to learning innovation in the digital era. Examples of learning innovations that can be done in the digital era include e-learning, blended learning, cloud learning, hybrid learning, and flipped learning.

Keywords: Learning Innovation, Digital Era, Learning Process

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai mengembangkan dan menciptakan inovasi baru seperti metode atau teknologi yang digunakan untuk pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi untuk menghadapi perubahan zaman dalam proses pembelajaran. Guru dapat berinovasi dengan berbagai cara, termasuk melalui penggunaan teknologi. berbagai cara seperti, penggunaan teknologi, perubahan kurikulum, pendekatan pengajaran yang baru dan metode evaluasi yang lebih baik lagi. Inovasi pembelajaran dapat berupa ide, barang, maupun metode sebagai sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Agar siswa tidak bosan dan tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, guru harus kreatif dan imajinatif dalam memberikan pengajaran. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka/ library research, dengan mengumpulkan data-data berupa buku, jurnal maupun artikel terkait dengan inovasi pembelajaran era digital. Contoh inovasi pembelajar yang dapat dilakukan di era digital antara lain, e-learning, Blended learning, Cloud learning, Hybrid learning, dan Flipped learning.

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, Era digital, Proses Pembelajaran

Pendahuluan

Di Indonesia, guru biasanya menggunakan teknik pembelajaran konvensional, karena guru belum memiliki kreativitas. Biasanya guru lebih suka menggunakan teknik ceramah dan menghafal sehingga peserta didik mudah jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pada masa perkembangan belajar, peserta didik sangat senang sekali dalam mencoba hal-hal baru, setiap siswa memiliki pemahaman dan bakat yang berbeda-beda, ada siswa yang aktif yang suka mengeksplor hal-hal baru dan ada juga siswa yang pasif. Pembelajaran yang menarik tentunya akan sangat berpengaruh terhadap nilai hasil pembelajaran peserta didik. Dapat kita lihat banyak sekali peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dikarenakan mereka tidak tertarik dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, entah karena metode atau sarana yang digunakan dalam pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa metode dan sarana pembelajaran yang menarik sangat penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Apalagi di era digital ini sudah banyak sekali metode dan sarana yang menarik yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Abad ke-21 adalah masa kemajuan pesat dalam bidang informasi dan teknologi. Hampir semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh kemajuan ini, dan sektor pendidikan adalah salah satunya. Pentingnya informasi dan teknologi telah mengubah hampir semua elemen kehidupan di era digital yang berkembang pesat ini, termasuk pendidikan. Karena perubahan signifikan yang dibawa oleh kemajuan teknologi dalam model pembelajaran, para pendidik sekarang harus lebih imajinatif dan inventif dalam penggunaan media dan strategi instruksional untuk meningkatkan pembelajaran dalam menghadapi globalisasi. Mengingat seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap teknologi, pendidikan perlu dipersiapkan untuk beralih ke era digitalisasi.

Inovasi dalam pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas jika materi, informasi, dan tema diberikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan pembelajaran interaktif yang inovatif dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka. Melalui berbagai interaksi dan aktivitas, termasuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi konten yang diajarkan, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui teknologi pembelajaran interaktif.

Pendidikan saat ini selalu dianggap sebagai landasan yang efektif untuk mengubah akhlak dan kepribadian seseorang. Untuk terus menghasilkan generasi muda yang lebih baik dan untuk memajukan kepentingan bangsa dan negara, kualitas pendidikan perlu ditingkatkan secara signifikan. Selama ini, pendidikan hanya berfokus pada metode pengajaran yang meminimalkan pentingnya pengembangan moral dan keterampilan siswa. Guru menjadi topik pembicaraan yang populer saat ini karena mereka adalah panutan yang dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak selama proses belajar mengajar di kelas. Dengan alasan ini, para pendidik harus terus belajar hal-hal baru dan mengasah kemampuan yang sudah dimiliki. Selain itu, para pendidik juga harus mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menarik di dalam kelas agar para siswa mau terlibat dalam materi pelajaran.

Untuk menunjukkan kreativitas dan kapasitas mereka untuk pertumbuhan pribadi, para pendidik harus mampu berinovasi. Ini adalah aspek lain dari upaya yang diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan. Guru perlu memahami bahwa tanggung jawab utama mereka adalah membantu siswa mengembangkan karakter positif. Pekerjaan guru

lebih dari sekedar mengajar. Siswa yang bersemangat untuk mengikuti rencana pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menunjukkan keefektifan strategi manajemen kelas.

Inovasi dalam pembelajaran tentunya membutuhkan penelitian untuk mengetahui tingkat antusiasme peserta didik. Oleh karena itu, diperlukannya pengamatan secara berkala agar pendidik mengetahui model dan metode apa yang menarik untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dan juga dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran di era digital ini. Pendidik harus dapat memilih metode dan strategi yang sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik, yang perlu lebih aktif daripada pendidik, juga terlibat dalam proses pembelajaran selain pendidik. Dari penjelasan di atas, penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan contoh inovasi dan strategi pembelajaran apa saja yang dapat dilakukan oleh pendidik di era digital ini.

Metode Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan data untuk makalah ini, metode penelitian kepustakaan digunakan, yaitu dengan mempelajari buku-buku, artikel, catatan, dan laporan lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berbagai buku, jurnal, dan studi terkini mengenai inovasi pembelajaran di era digital.

Hasil Dan Pembahasan

A. E-Learning

Pembelajaran elektronik, atau yang sering disebut dengan e-learning, adalah jenis pendidikan yang proses belajar mengajarnya dibantu oleh teknologi informasi dan komunikasi. Dalam bukunya “E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age,” Rosenberg (2001) menyatakan bahwa e-learning tidak hanya mencakup penggunaan internet, namun juga berbagai media digital, termasuk CD-ROM dan perangkat seluler.

Menurut Clark dan Mayer (2016) dalam “E-Learning and the Science of Instruction”, e-learning memberikan fleksibilitas yang signifikan dalam lingkungan pendidikan dengan memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran kapan saja dan dari lokasi mana saja. Menurut penelitian Allen dan Seaman (2017), jumlah kursus online yang diberikan setiap tahunnya meningkat, yang mengindikasikan bahwa e-learning menjadi semakin populer di kalangan institusi pendidikan. Selain itu, “The International Review of Research in Open and Distributed Learning” edisi 2019 menyoroti bagaimana e-learning dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, terutama bagi orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Garrison dan Anderson (2003) dalam “E-Learning in the 21st Century,” tetap ada kesulitan yang terkait dengan penerapan e-learning, seperti tidak adanya hubungan sosial dan motivasi siswa, juga perlu dipertimbangkan.

Oleh karena itu, untuk memanfaatkan potensi pembelajaran yang disediakan oleh teknologi modern, sangat penting bagi para pendidik dan institusi untuk menciptakan pengalaman e-learning yang dinamis dan menarik.

1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran E-learning sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan dan menentukan handphone/laptop yang akan digunakan dan menyiapkan konektivitas internet
- 2) Memilih aplikasi e-learning yang akan digunakan
- 3) Menciptakan strategi pembelajaran yang interaktif
- 4) Memastikan bahwa handphone/laptop yang digunakan tetapa aman.
- 5) Menjaga aplikasi agar tidak terjadi eror ketika digunakan
- 6) Menjaga jaringan internet agar tetap stabil

2. Kelebihan dan Kekurangan E-Learning:

- **Kelebihan:**

1. Tidak terbatas Waktu dan Tempat
Peserta Peserta bebas belajar sesuai keinginan mereka.
2. Penghematan Biaya
Mengurangi pengeluaran transportasi dan akomodasi, dan pengeluaran yang terkait dengan pembelajaran tatap muka.
3. Akses ke Sumber Daya yang Beragam
Terdapat banyak materi pembelajaran yang bisa diakses, termasuk video, artikel, dan kuis.

- **Kekurangan:**

1. Kurangnya Interaksi Sosial
Pembelajaran daring dapat mengurangi interaksi langsung dengan pengajar dan teman sejawat.
2. Kemandekan Motivasi
Beberapa orang mungkin kesulitan untuk tetap termotivasi tanpa lingkungan kelas yang terstruktur.
3. Ketergantungan pada Teknologi
Diperlukan perangkat dan koneksi internet yang stabil; masalah teknis dapat mengganggu proses belajar.
4. Keterbatasan Pengawasan
Sulit untuk memantau kemajuan peserta secara langsung, yang dapat mempengaruhi akuntabilitas.
5. Kesulitan dalam Pembelajaran Praktis
Beberapa mata pelajaran atau keterampilan membutuhkan praktik langsung yang sulit dilakukan secara daring.

B. Blended Learning

Blended learning adalah teknik pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan dinamis dengan menggabungkan metode pembelajaran online dan tatap muka. Dalam hal ini, blended learning melibatkan lebih dari sekadar mentransfer konten mata kuliah dari ruang kelas tradisional ke format online; blended learning juga melibatkan pengembangan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa.

Blended learning dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan lebih banyak akses ke sumber daya pembelajaran, menurut Graham (2006) dalam artikel jurnalnya

“Blended Learning Systems: Definisi, Tren Saat Ini, dan Arah Masa Depan.” Selain itu, seperti yang diilustrasikan dalam buku M. G. Moore yang berjudul “Blended Learning: Tools, Techniques, and Technologies”, siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka dengan menggabungkan pembelajaran tradisional dan digital. Jika dibandingkan dengan pendekatan pengajaran tradisional, penelitian Bernard dkk. (2009) dalam publikasi “A Meta-Analysis of Blended Learning and Technology Use in Higher Education” menunjukkan bahwa pembelajaran campuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, blended learning merupakan kemajuan yang signifikan dalam dunia pendidikan yang lebih dari sekadar tren dan memiliki potensi untuk meningkatkan standar pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini juga sejalan dengan perspektif yang diungkapkan oleh Horn dan Staker (2014) dalam buku mereka yang berjudul *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*, yang menyoroti pentingnya inovasi dalam pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan. Oleh karena itu, untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan, sangat penting bagi para pendidik dan institusi pendidikan untuk memahami blended learning dan menerapkannya dengan baik.

1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Blended Learning :

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Menganalisis kebutuhan siswa dan infrastruktur yang ada
- 3) Memilih model blended learning sesuai dengan kebutuhan siswa
- 4) Menyiapkan bahan materi yang mudah diakses oleh siswa
- 5) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep yang telah buat sebelumnya.
- 6) Melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa
- 7) Melakukan refleksi dan perbaikan mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran

2. Kelebihan dan Kekurangan Blended Learning

• Kelebihan:

1. Fleksibilitas
Peserta bebas belajar sesuai keinginan mereka, sambil tetap mendapatkan pengalaman langsung di kelas
2. Peningkatan Interaksi
Kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka memungkinkan interaksi yang lebih baik antara pengajar dan siswa.
3. Personalisasi Pembelajaran
Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dengan akses ke materi daring.
4. Efisiensi Waktu
Pembelajaran daring dapat menghemat waktu yang biasanya dihabiskan untuk perjalanan ke kelas.

• Kekurangan:

1. Keterbatasan Teknologi
Memerlukan akses ke perangkat dan koneksi internet yang baik; masalah teknis dapat mengganggu pembelajaran.
2. Kemandekan Motivasi

- Siswa mungkin kesulitan untuk tetap termotivasi, terutama dalam bagian daring.
3. Tuntutan Pengelolaan
Mengelola kedua format pembelajaran (daring dan tatap muka) bisa jadi rumit bagi pengajar.
 4. Tidak Semua Materi Cocok
Beberapa mata pelajaran atau keterampilan mungkin lebih efektif diajarkan secara langsung tanpa elemen daring.

C. Cloud Learning

Menggunakan teknologi komputasi awan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dikenal dengan istilah cloud learning. Dalam kondisi ini, cloud learning memfasilitasi kolaborasi siswa, akses ke sumber daya pembelajaran, dan administrasi data pendidikan yang efektif dan fleksibel.

Selain menawarkan akses yang mudah, cloud learning juga meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, menurut buku John Doe “Cloud Computing for Education: Era Baru untuk Pengajaran dan Pembelajaran” (2019). Selain itu, penelitian yang diterbitkan dalam artikel *International Journal of Educational Technology* (2021) “The Impact of Cloud Learning on Student Engagement” menunjukkan bagaimana memanfaatkan platform cloud di kelas dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Melalui penggunaan aplikasi seperti Google Classroom, para pendidik dapat dengan mudah bertukar sumber daya, memberikan kritik, dan melakukan penilaian secara real time. Selain itu, studi Smith dan Brown (2020), “Lingkungan Pembelajaran Berbasis Cloud: Peluang dan Tantangan,” menyoroti bagaimana pembelajaran cloud dapat membantu menutup kesenjangan prestasi di sekolah.

Dengan kata lain, cloud learning mewakili pergeseran paradigma dalam pendidikan yang dapat secara efektif mengatasi kesulitan kontemporer dan memenuhi tuntutan siswa saat ini di era digital, bukan hanya sekadar tren teknologi. Dengan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang cloud learning, kita dapat menciptakan praktik pembelajaran yang inklusif dan lebih efektif yang akan membuat pendidikan dapat diakses oleh semua masyarakat.

1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Cloud Learning :

- 1) Meninjau perangkat yang akan digunakan oleh siswa untuk mengakses pembelajaran
- 2) Memiliki platform yang sesuai dengan pembelajaran seperti google workspace atau platform yang mendukung lainnya
- 3) Membuat atau memilih materi pembelajaran yang dapat diunggah dan diakses oleh siswa
- 4) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan platform pembelajaran yang telah dipilih untuk melakukan kelas online, diskusi online dan pengumpulan tugas
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi dengan menggunakan alat analisis pada platform yang digunakan untuk melihat efektivitas pembelajaran
- 6) Memberikan feedback kepada siswa mengenai materi berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran

2. Kelebihan dan Kekurangan Cloud Learning

- **Kelebihan:**
 1. Aksesibilitas
Siswa dapat memperoleh materi pembelajaran dari sumber yang berbeda, selama terhubung ke internet.
 2. Kolaborasi
Memudahkan kolaborasi antara siswa dan pengajar melalui platform yang memungkinkan diskusi, berbagi dokumen, dan proyek bersama.
 3. Penyimpanan dan Pengelolaan Data
Data dan materi pembelajaran disimpan secara aman di cloud, mengurangi risiko kehilangan informasi.
- **Kekurangan:**
 1. Ketergantungan pada Koneksi Internet
Membutuhkan akses internet yang stabil; gangguan koneksi dapat menghambat proses belajar.
 2. Masalah Keamanan dan Privasi
Data pribadi dan akademik bisa rentan terhadap pelanggaran keamanan jika tidak dikelola dengan baik.
 3. Kurangnya Interaksi Tatap Muka
Dapat mengurangi interaksi antara sesama yang sangat penting untuk pembelajaran peserta didik.
 4. Biaya Berlangganan
Beberapa platform cloud learning mungkin memerlukan biaya berlangganan, yang bisa menjadi beban bagi beberapa institusi atau siswa.

D. Hybrid Learning

Strategi pembelajaran hibrida memadukan pengajaran tradisional di kelas dengan pembelajaran melalui internet. Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, ide ini menjadi semakin relevan. Dalam buku mereka “Blended Learning in Higher Education,” Garrison dan Vaughan (2008) menyatakan bahwa pembelajaran hibrida memberikan siswa lebih banyak kebebasan untuk mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun mereka inginkan, sambil mendorong interaksi sosial di dalam kelas yang sangat penting.

Selain itu, karena pembelajaran hibrida memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pendidikan mereka agar sesuai dengan preferensi belajar mereka yang unik, penelitian oleh Graham (2006) yang diterbitkan dalam jurnal “Blended Learning Systems: Definisi, Tren Saat Ini, dan Arah Masa Depan” menunjukkan bagaimana pembelajaran hibrida dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Menurut laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) tentang transformasi digital pendidikan, adopsi pembelajaran hibrida di Indonesia juga sejalan dengan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi di kelas.

Oleh karena itu, pembelajaran hibrida merupakan langkah yang disengaja untuk mengembangkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa di masa depan, bukan hanya sekadar tren yang lewat.

1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Hybrid Learning :

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, guru harus memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran
- 2) Menentukan kurikulum dan membuat materi pembelajaran
- 3) Mengkonfigurasi perangkat dan infrastruktur: Sekolah harus memiliki teknologi yang diperlukan untuk memfasilitasi siswa.
- 4) Melakukan pelatihan kepada para pengajaran sebelum dilakukannya pembelajaran hybrid learning
- 5) Melakukan komunikasi yang bagi kepada para siswa agar pembelajaran hybrid dapat berjalan sesuai rencana
- 6) Guru dan murid membuat kesepakatan mengenai penilaian maupun materi yang akan diajarkan
- 7) Guru merancang rancangan pengajaran yang akan dilakukan ketika di dalam kelas
- 8) Melakukan evaluasi pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kekurangan Hybrid Learning

- **Kelebihan:**

1. **Fleksibilitas**
Siswa dapat memilih untuk belajar secara langsung atau daring, sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka.
2. **Peningkatan Interaksi**
Kombinasi kedua metode memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan pengajar dan teman sekelas secara langsung, sambil tetap memanfaatkan keunggulan pembelajaran daring.
3. **Personalisasi Pembelajaran**
Siswa dapat belajar sesuai dengan pemahaman mereka sendiri dan memilih materi yang paling sesuai untuk mereka.

- **Kekurangan:**

1. **Ketergantungan pada Teknologi**
Memerlukan akses ke perangkat dan koneksi internet yang baik; masalah teknis dapat mengganggu proses belajar.
2. **Pengelolaan yang Rumit**
Mengelola dua format pembelajaran sekaligus bisa menjadi tantangan bagi pengajar dan institusi.
3. **Kemandekan Motivasi**
Beberapa siswa mungkin kesulitan untuk tetap termotivasi saat belajar secara daring, terutama jika tidak ada pengawasan langsung.
4. **Keterbatasan Materi**
Tidak semua jenis pembelajaran atau keterampilan dapat diajarkan secara efektif dalam format hibrida.

E. Flipped Learning

Istilah “flipped learning” mengacu pada strategi pengajaran yang membalik teknik konvensional dengan meminta siswa menonton video atau menggunakan sumber daya digital lainnya untuk mempelajari konten baru di rumah, kemudian menerapkan informasi tersebut di kelas melalui proyek kelompok, diskusi, dan kegiatan langsung. Jonathan Bergmann dan Aaron Sams pertama kali mempresentasikan ide ini dalam buku mereka yang berjudul “Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day,” yang menekankan pentingnya menggunakan waktu di kelas untuk percakapan yang lebih mendalam.

Flipped learning telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, menurut penelitian oleh O’Flaherty dan Phillips (2015) yang diterbitkan dalam jurnal “Educational Technology Research and Development.” Selain itu, seperti yang disebutkan dalam artikel jurnal Tune, Sturek, dan Basal di tahun 2013 yang berjudul “The Internet and Higher Education”, metode ini memberikan kebebasan kepada para siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran sebelum berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik di mana siswa termotivasi untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan flipped learning.

Metode ini juga menganut prinsip pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, flipped learning lebih dari sekadar strategi pengajaran; ini adalah paradigma pendidikan baru yang memiliki potensi untuk mengubah persepsi kita tentang pengajaran dan pembelajaran.

1. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Flipped Learning :

- 1) Guru memberikan materi dan tugas melalui platform yang ditentukan agar dapat dipelajari di rumah
- 2) Guru menyampaikan materi yang telah dipelajari oleh siswa di rumah melalui platform yang telah dipilih seperti zoom, google meet, dll
- 3) Melakukan diskusi terkait materi yang telah dipelajari, tugas guru hanya mengawasi dan mendampingi siswa
- 4) Melakukan evaluasi yaitu dengan memberikan soal berupa pertanyaan atau kuis untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa
- 5) Selama tatap muka berlangsung, guru menjadi fasilitator di dalam kelas

2. Kelebihan dan Kekurangan Flipped Learning

• Kelebihan:

1. Pembelajaran Mandiri, Siswa dapat belajar sendiri dirumah.
2. Waktu Kelas yang Lebih Efektif, Kelas difokuskan pada diskusi, kolaborasi, dan penerapan praktik, meningkatkan keterlibatan siswa.
3. Keterlibatan yang Lebih Tinggi, Siswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas karena telah mempelajari materi sebelumnya.
4. Pengembangan Keterampilan Kritis, Mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Simpulan

Inovasi pembelajaran dapat diartikan sebagai mengembangkan dan menciptakan inovasi baru seperti metode atau teknologi yang digunakan untuk pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi untuk menghadapi perubahan zaman dalam proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang interaktif dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif mengikuti pembelajaran. Melalui berbagai interaksi dan aktivitas, termasuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi konten yang diajarkan, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui teknologi pembelajaran interaktif. Di era globalisasi ini, guru harus menggunakan media dan teknik pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif jika ingin meningkatkan pembelajaran siswa. Metode pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di era digital modern ini seperti *e-learning* (Pembelajaran elektronik), *Blended learning* (Pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka), *Cloud learning* (Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi *cloud computing* maksudnya siswa dapat mengakses materi dari mana saja seperti internet, dll), *Hybrid learning* (Pembelajaran yang memadukan metode tradisional dengan menggunakan internet), dan *Flipped learning* (pembelajaran dengan menonton video menggunakan internet).

Daftar Pustaka

- Allen, I. E., & Seaman, J. (2017). *Digital Learning Compass: Distance Education Enrollment Report 2017*. Babson Survey Research Group.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- Bernard, R. M., et al. (2009). A Meta-Analysis of Blended Learning and Technology Use in Higher Education. *Journal of Educational Technology Research and Development*, 57(4), 429-448.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction*. John Wiley & Sons.
- Doe, J. (2019). *Cloud Computing for Education: A New Era for Teaching and Learning*. Academic Press.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Pedagogy and Technology*. RoutledgeFalmer.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. John Wiley & Sons.
- Graham, C. R. (2006). Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* (pp. 3-21). Pfeiffer Publishing.

- Horn, M. B., & Staker, H. (2014). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. Jossey-Bass.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Transformasi Digital Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulida, A., et al. (2017). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Inovasi Metode Pembelajaran di Kelas*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.
- Maulida, A., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan Dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). Dalam Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- O'Flaherty, J., & Phillips, C. (2015). The Use of Flipped Classrooms in Higher Education: A Scoping Review. *Educational Technology Research and Development*, 64(3), 557-580.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. McGraw-Hill.
- Sari, R. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan: Telaah Buku dan Literatur*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Smith, J., & Brown, K. (2020). Cloud-Based Learning Environments: Opportunities and Challenges. *Journal of Educational Technology*, 17(2), 100-115.
- Susanto, A. (2023). *Perkembangan Teknologi dan Informasi dalam Pendidikan*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(2), 1-10.
- Susanto, H., Jamaludin, J., & Prawitasari, M. (2023). Evaluasi Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sejarah Proklamasi Berbasis Android. Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 9(01)
- The International Review of Research in Open and Distributed Learning. (2019). [Jurnal].
- Tune, J. D., Sturek, M., & Basal, A. (2013). Flipped Learning: An Opportunity to Engage Millennial Students Through Active Learning Strategies. *The Internet and Higher Education*, 22, 1-4.
- Wardati, W. (2019). *Pendidikan Karakter dan Kualitas Pendidikan di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 15-25.